
BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

3.1. ARSITEKTUR JAWA SEBAGAI WUJUD KARYA BUDAYA

Arsitektur Tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa, dengan kata lain, Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal hasil cipta manusia yang pembuatannya diwariskan secara turun-temurun sebagai wadah bagi aktifitas penghuninya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, yang di dalamnya terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material kebudayaan¹⁰, sedangkan seni merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Pada mulanya fungsi dari bangunan tradisional adalah sebagai tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas atau gangguan alam seperti panas, dingin, hujan, dan angin. Tetapi fungsi tersebut bergeser sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial manusia, yaitu sebagai tempat tinggal tetap atau rumah¹¹.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa untuk melestarikan seni tradisional Jawa adalah dengan mengambil beberapa elemen dari arsitektur tradisional Jawa, kemudian diterapkan ke bangunan baru, dalam hal ini adalah bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang sifatnya adalah bangunan publik.

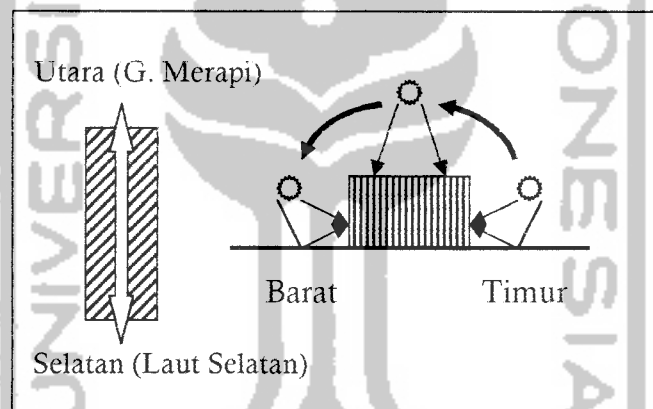
Sehingga ditetapkan arsitektur tradisional Jawa sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan salah satu perwujudan dari usaha melestarikan seni tradisional Jawa.

¹⁰ Dakung, S. *Asitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987 hal 1

¹¹ *Ibid*, hal 23

3.2. ORIENTASI DAN TIPOLOGI BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Bangunan tradisional Jawa pada umumnya cenderung berorientasi terhadap sumbu kosmis dari arah Utara-Selatan¹², dengan *entrance* menghadap ke arah Utara. Bangunan yang menghadap Utara dianggap baik karena arah Utara merupakan tempat tinggal Dewa Wisnu, yang merupakan sumber kehidupan duniawi, sehingga diharapkan penghuni dari bangunan tersebut akan merasakan kebahagiaan dan ketentraman¹³. Jika ditinjau dari segi keilmuan (fisika bangunan), orientasi Utara-Selatan memang sangat baik, karena angin yang berhembus di pulau Jawa ini bergerak dari arah Utara ke Selatan. Sedangkan matahari bergerak dari arah Timur ke Barat, sehingga memungkinkan ruang-ruang dalam bangunan akan mendapat cahaya.



Gambar 3.1. Orientasi bangunan
Sumber : Ilustrasi penulis, 2002

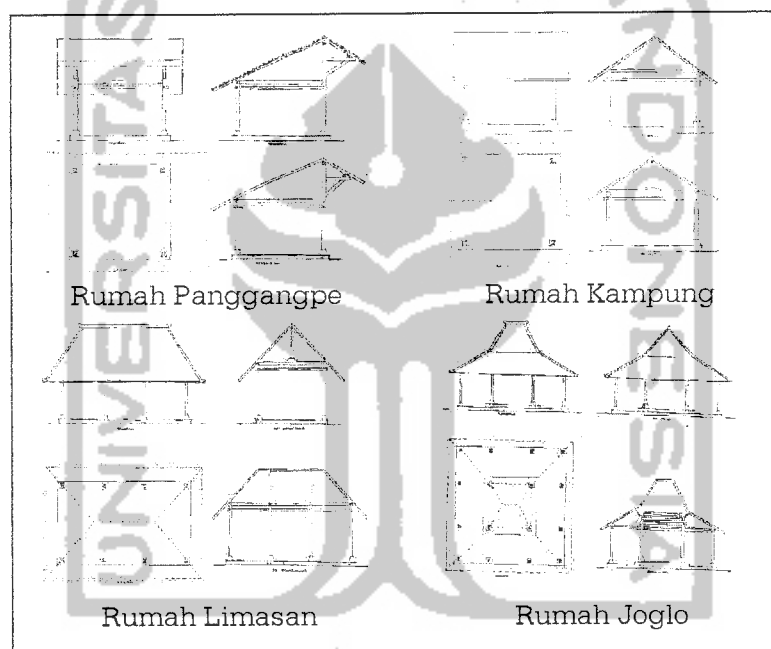
Bangunan yang merupakan wujud gaya arsitektur tradisional Jawa tidak terbatas pada bangunan rumah tinggal saja, melainkan mencakup berbagai macam bangunan dengan fungsinya yang berbeda-beda, diantaranya adalah : rumah peribadatan (pemujaan), rumah tempat musyawarah, dan rumah penyimpanan.

¹² Heinz Frick, *Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius, 2001, hal 84.

¹³ Dakung, S. *Arsitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987, hal 90.

A. Rumah (Omah)

Rumah yang fungsinya sebagai tempat tinggal pada umumnya memiliki bentuk dasar (denah) bujur sangkar atau persegi panjang. Omah bagi orang Jawa merupakan cermin diri yang masih terikat dengan konsep berhuni yang meliputi seperangkat kegiatan rutin maupun ritualnya¹⁴. Omah yang merupakan bangun relasional tidak hanya berlaku sebagai suatu susunan ruang dalam rumah, melainkan mencerminkan pula suatu kisaran relasi sosial yang lebih luas, terutama dalam masyarakat tradisional Jawa¹⁵. Adapun jenis rumah dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan bentuk atapnya.



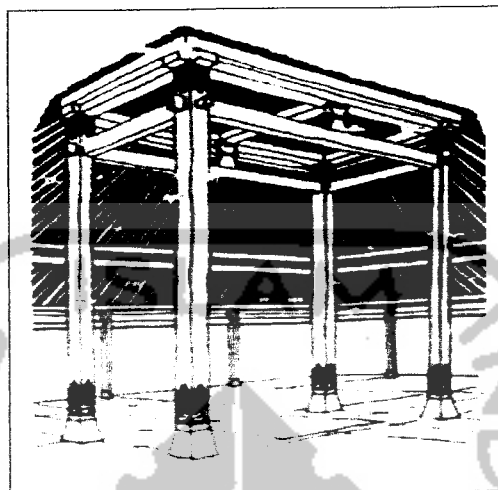
Gambar 3.2. Macam rumah tradisional Jawa
Sumber : Arya Ronald, 1997

Dari keempat bentuk rumah tradisional Jawa di atas, bentuk yang paling mencerminkan keanggunan dan kekokohan dari bangunan adalah bentuk Joglo. Bentuk Joglo merupakan bentuk yang paling sempurna dibanding dengan bentuk Panggangpe, Kampung, ataupun

¹⁴ Revianto Budi S. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, 2000, hal viii.

¹⁵ Ibid, hal 6

Limasan, dengan ukurannya yang lebih besar serta memiliki blandar bersusun ke atas yang disebut **blandar tumpang sari**¹⁶. Kekokohan dari bentuk Joglo tercermin dari **keempat saka guru** yang terletak di tengah.



Gambar 3.3. Saka guru pada Joglo
Sumber : Heinz Frick, 2001.

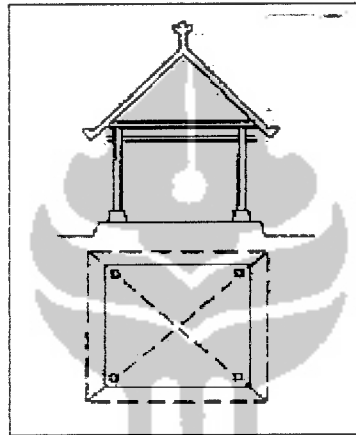
Sesuai dengan bentuknya, maka bangunan Joglo sangat baik digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara-acara yang sifatnya publik, seperti pertunjukan tari atau wayang kulit. Jika diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional, bentuk Joglo kontekstual sangat tepat digunakan untuk area penerima atau plaza karena sifatnya yang publik, juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan tari atau wayang kulit. Sedangkan pertunjukan kethoprak memerlukan tempat yang tertutup, seperti gedung pertunjukan, agar penonton dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman, karena dapat melihat gerakan dan mendengar dialog pemain.

Untuk ruang-ruang lain yang memiliki fungsi beragam dengan tuntutan sistem pencahayaan yang baik, konsep perencanaannya menggunakan konsep arsitektur tradisional Jawa kontekstual.

¹⁶ Dakung, S. Arsitektur Tradisional DIY, 1986/1987, hal 51.

B. Langgar dan Masjid

Langgar dan masjid merupakan bangunan yang banyak menggunakan gaya arsitektur tradisional, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya masjid yang menggunakan arsitektur Barat¹⁷. Gaya arsitektur tradisional Jawa yang banyak digunakan pada bangunan masjid dan langgar adalah bentuk **Tajug**. Bangunan langgar dan masjid memiliki tipologi yang sama dengan bangunan lain, yakni bentuknya yang bujur sangkar dan persegi panjang, sedangkan bentuk atapnya lancip atau runcing yang diartikan sebagai lambang keesaan dan keabadian Tuhan.



Gambar. 3.4. Tajug Pokok
Sumber : Dakung S. 1986/1987

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat yang bersifat semi publik, maka masjid dan langgar memiliki kemungkinan dilakukan pelebaran ruang, seperti misalnya dengan adanya emper atau teras. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umat atau pengguna bangunan tersebut.

Fungsi dari bangunan bentuk Tajug sudah sangat spesifik, sehingga penerapan bentuk Tajug pada Pusat Seni Tradisional paling tepat digunakan untuk tempat ibadah (mushola), atau ruang-ruang dengan fungsi sederhana seperti ruang keamanan.

¹⁷ Dakung, S. Arsitektur Tradisional DIY, 1986/1987, hal 66.

C. Rumah Tempat Musyawarah

Rumah tempat musyawarah atau yang biasa disebut **bale desa** merupakan suatu wadah bagi para penduduk suatu desa atau kampung untuk melakukan pertemuan atau musyawarah.

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan yang harus mampu menampung banyak orang, maka bentuk bale desa ini adalah **joglo** atau **limasan**, karena bentuknya yang cenderung bujur sangkar. Sedangkan bentuk kampung tidak digunakan karena terlalu kecil dan terlalu memanjang.

3.3. FUNGSI RUANG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

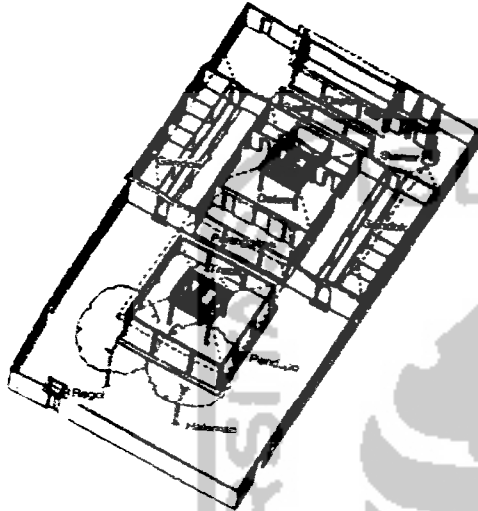
Banyaknya ruang dalam rumah tradisional Jawa disesuaikan dengan besar kecilnya bangunan rumah itu sendiri dan tergantung pula pada kebutuhan penghuni. Seperti pada rumah **Panggungpe** pokok yang hanya terdiri dari dua ruangan diisi dengan dua buah balai-balai besar, berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, tempat menerima tamu, dan tempat makan bersama.

Pada bentuk rumah **Joglo**, jumlah ruangnya lebih banyak, karena biasanya pemilik dari rumah bentuk Joglo adalah para bangsawan yang memiliki tanah luas. Secara garis besar, jenis dan fungsi tiap ruang pada rumah bentuk Joglo¹⁸ adalah :

- Pendapa, berfungsi untuk melangsungkan pagelaran seni tradisional seperti tarian serta untuk menerima tamu dengan sifat ruangan ini yang terbuka.
- Pringgitan (ruang tengah), sebagai tempat untuk memainkan wayang.
- Dalem, berfungsi sebagai tempat utama, dimana seluruh anggota keluarga berkumpul dan berkomunikasi.

¹⁸ Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius, 2001, hal 86

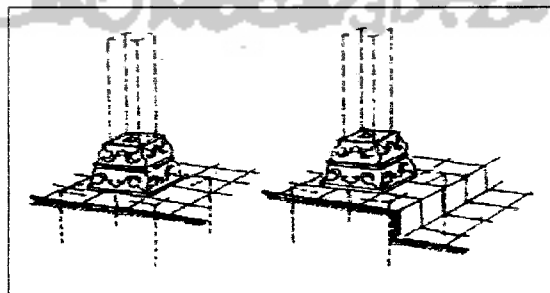
- Senthong kiwo dan senthong tenen, memiliki fungsi yang hampir sama dengan bentuk rumah kampung dan limasan, hanya pada senthong tengah biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda yang memiliki arti sakral serta sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri.
- Gandhok, digunakan untuk tempat tinggal kerabat.



Gambar 3.5. Ruang Dalam Bangunan Joglo
Sumber : Heinz Frick, 2001.

3.4. SISTEM STRUKTUR ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Sistem struktur pada arsitektur tradisional Jawa menggunakan sistem yang dapat **dibongkar-pasang (knock down)** terlihat pada pondasinya yang menggunakan **pondasi umpak**¹⁹. Pemasangan pondasi umpak tradisional ini terletak di atas permukaan tanah dan tidak tertanam di dalam tanah tersebut, dan diletakkan di atas bidang datar atau pada bidang yang bertingkat secara ritual (hierarki horisontal).



Gambar 3.6. Pondasi Umpak
Sumber : Heinz Frick, 2001.

¹⁹ Frick, Heinz, 2001, hal 113.

Kelebihan dari pondasi umpak ini adalah mudah untuk dipindah-pindah karena tidak tertanam dalam tanah, sesuai dengan kebutuhan manusia yang menganut sistem ladang berpindah²⁰. Sedangkan kelemahan dari pondasi umpak ini terletak pada kekuatan tekanan tanah yang terbatas, serta pada umpak dengan peninggian lantai yang kemungkinan besar akan timbul bahaya kikisan air hujan yang jatuh dari cucuran atap. Adapun penanganan dari persoalan itu adalah dengan cara :

- Penggunaan batu umpak yang berukuran besar antara 15 × 20cm – 75 × 100cm, dan terbuat dari batu alam.
- Pemasangan pondasi tersembunyi, terbuat dari batu gunung atau batu merah.
- Pemadatan permukaan tanah dengan alat stabilisator atau penstabilan tanah dengan perekat yang terbuat dari semen atau kapur yang dicampur dengan air dan disiramkan di atas permukaan tanah yang di atasnya akan diletakkan pondasi.

Penerapan struktur arsitektur tradisional Jawa lebih baik digunakan pada ruang-ruang dengan fungsi sederhana, seperti plaza atau kantin. Hal ini dikarenakan struktur arsitektur tradisional Jawa dimaksudkan untuk memwadahi kegiatan penghuninya yang cenderung homogen dengan tingkat beban yang relatif rendah. Sedangkan untuk ruang-ruang yang memwadahi berbagai macam kegiatan, baik kegiatan seni maupun kegiatan non seni, dengan tingkat pembebanan tinggi, sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur pondasi menerus atau pondasi tiang pancang, tergantung besarnya beban yang ditopang.

Oleh masyarakat Jawa, tanah (lantai rumah) dianggap sebagai simbol eksistensi manusia, sedangkan atap sebagai tempat dewa/dewi atau tempat keramat nenek moyang. Kedua bagian ini dijauhkan secara

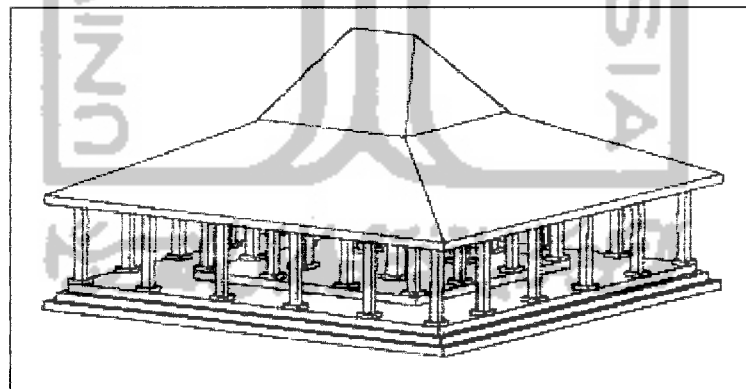
²⁰ Ibid, hal 35

fisik oleh dinding rumah. Atap pada bangunan yang memerlukan dimensi besar menggunakan atap bentuk Joglo, sedangkan bangunan sederhana menggunakan atap bentuk Panggangpe ataupun Limasan.

Dinding pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa dibuat dari **anyaman bambu** yang sangat baik menyerap cahaya dan sebagai sarana penerangan alami di siang hari tanpa menggunakan jendela²¹. Pergantian udara secara alami di dalam bangunan juga dinilai seimbang dengan cahaya yang tembus pada dinding anyaman.

3.5. KARAKTER RUANG DALAM BANGUNAN TRADISIONAL JAWA

Pada ruang-ruang dalam rumah tradisional Jawa lebih cenderung tertutup, seperti *senthong* ataupun *gandhok*. Pada ruang-ruang tersebut hanya memiliki sedikit bukaan, sesuai dengan sifatnya yang privat. Berbeda dengan *pendapa* yang cenderung terbuka, tanpa adanya dinding pembatas pada keempat sisinya, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengadakan upacara-upacara adat ataupun pentas kesenian.



Gambar 3.7. Bangunan Joglo
Sumber : Analisa Penulis

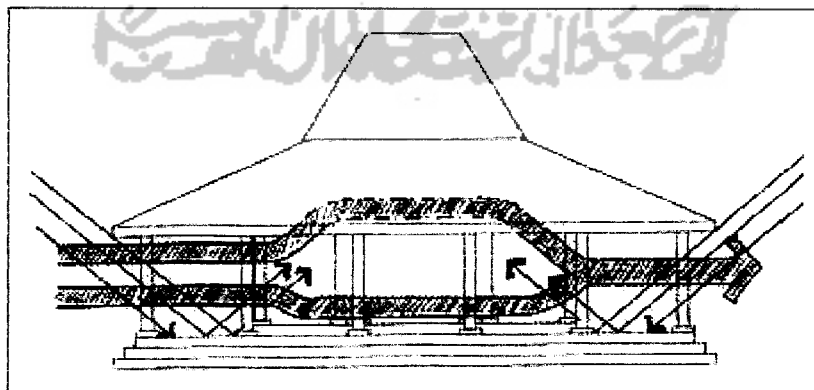
Dengan rendahnya tingkat bukaan pada ruang dalam, seperti *senthong* dan *gandhok*, menjadikan ruangan tersebut berkesan 'gelap'

²¹ Ibid, hal 126.

karena minim cahaya dari luar, sehingga udara di dalamnya menjadi lembab. Hal lain yang juga memberikan kesan gelap adalah kualitas bahan yang digunakan pada bangunan tradisional Jawa, yaitu penggunaan bahan kayu yang lebih dominan dibanding bahan lain seperti batu bata, serta dengan lapisan (cat) warna-warna gelap.

Jika diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional yang sangat memerlukan banyak cahaya terutama cahaya alami, tanpa mengurangi kesan ke-privatannya, maka dimensi dari bukaannya yang harus dipertimbangkan, yaitu dengan memperlebar bukaan atau menambah jumlah bukaan. Selain itu tanpa berusaha untuk menghilangkan kesan 'ke-Jawaannya', pada bangunan Pusat Seni Tradisional lebih banyak menggunakan warna-warna terang yang dikombinasikan dengan warna-warna gelap pada arsitektur tradisional Jawa.

Sedangkan pada bangunan pendapa dengan banyaknya bukaan menjadikan ruang dalam bangunan ini terang karena banyak menerima cahaya dari luar. Sistem pencahayaan pada arsitektur tradisional Jawa, khususnya pada bangunan yang masih sederhana, biasanya hanya melalui celah-celah yang ada pada dinding yang terbuat dari anyaman. Sedangkan pada bangunan bentuk Joglo, cahaya yang masuk selain dari samping juga dari atas bangunan. Cahaya tersebut adalah cahaya langsung dan cahaya hasil dari pemantulan lantai bangunan.



Gambar 3.8. Pencahayaan dan Penghawaan pada Joglo
Sumber : Ilustrasi Penulis

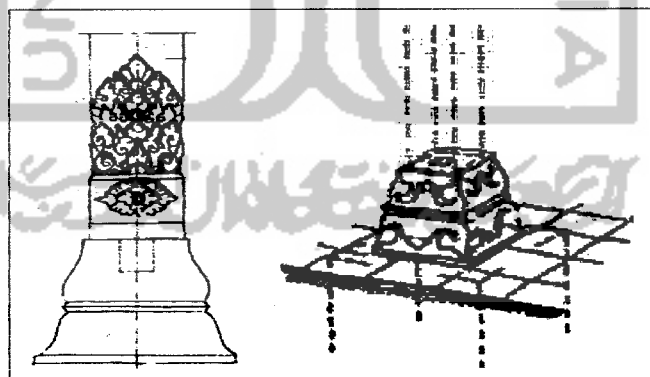
3.6. RAGAM HIAS ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Bangunan arsitektur tradisional Jawa memiliki nilai seni cukup tinggi yang diungkapkan secara umum melalui penampilan bangunan yang sangat memperhatikan kaidah-kaidah keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda. Sedangkan secara rinci diungkapkan melalui ornamen ragam hias pada bagian-bagian bangunan, seperti pada umpak, saka (tiang), blandar (balok), gebyok (dinding), pintu serta jendela²².

Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa di bagi menjadi dua macam, yaitu :

- Hiasan konstruksional, yaitu hiasan yang jadi satu dengan bangunannya, sehingga tidak dapat dilepaskan dari bangunan.
- Hiasan tidak konstruksional, yaitu hiasan yang dapat dilepaskan dari bangunan, dan tidak berpengaruh terhadap konstruksi bangunan tersebut.

Pada umumnya hiasan yang sering digunakan pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa adalah hiasan konstruksional, seperti pada umpak yang menggunakan **kaligrafi** sebagai ornamennya, serta **praba** yang diukir pada tiang.



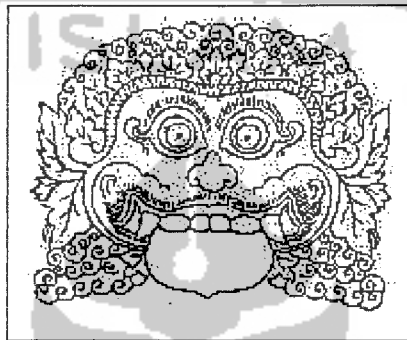
Gambar 3.9. Ragam Hias pada Umpak dan Tiang
Sumber : Dakung, S., 1986/1987.

²² Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya*, Penerbit Univ. Atma Jaya Yogyakarta, 1997, hal 272.

Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa lebih banyak bercorak stilisasi, yaitu berupa gambar benda-benda yang diperindah, dari pada yang bercorak naturalis²³.

Bagian dari bangunan tradisional Jawa yang menggunakan ragam hias tidak konstruksional adalah pada gapura atau pintu masuk bangunan, yang menggunakan ragam hias **kemamang**.

Pemasangan kemamang ini dimaksudkan untuk menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk ke dalam bangunan.



Gambar 3.10. Kemamang
Sumber : Arya Ronald, 1997

Seluruh ragam hias yang ada pada bangunan tradisional Jawa ini, baik konstruksional maupun yang tidak konstruksional, memiliki makna yang berbeda-beda, namun tujuan utamanya sama yaitu memperindah dan mempercantik elemen-elemen yang ada pada bangunan tradisional Jawa. Terutama karena pada bangunan tradisional Jawa lebih banyak menggunakan warna-warna gelap (merah tua atau hijau tua), sehingga untuk memberikan sedikit kecerahan, maka digunakan warna-warna terang, seperti warna emas, pada ornamen bangunan.

Penerapan ragam hias pada bangunan Pusat Seni Tradisional selain menggunakan ragam hias konstruksional, juga yang tidak konstruksional. Hal ini bertujuan untuk memperindah bangunan serta

²³ Dakung, S. *Arsitektur Tradisional DIY*, Dep. P & K, 1986/1987, hal 132.

untuk melestarikan seni ukir yang dapat diterapkan pada bangunan apapun.

Kesimpulan :

- Orientasi bangunan yang mengarah sumbu Utara-Selatan, dimaksudkan untuk mendapatkan cahaya matahari secara maksimal bagi ruang-ruang dalam.
- Peletakan pandapa di bagian depan dimaksudkan sebagai plaza penerima serta sebagai entrance bangunan, sedangkan untuk ruang-ruang lain diatur berdasarkan pola linier.
- Sistem konstruksi yang digunakan adalah sistem Joglo kontekstual, yang disesuaikan dengan kompleksitas kegiatan yang harus diwadahi. Sehingga terdapat permainan ketinggian lantai di beberapa ruang, yang fungsinya sebagai bidang batas. Hal ini menerapkan konsep dari masyarakat Jawa yang didalamnya terdapat perbedaan tingkatan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.
- Sebagai fungsinya sebagai bangunan publik, sehingga sangat dibutuhkan adanya sistem pencahayaan yang baik, maka elemen bukaan dibuat dengan dimensi cukup besar dan jumlah cukup banyak. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan penggunaan cahaya buatan di siang hari.
- Penampilan bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa mengandung keaneka-ragaman, bervariasi serta fleksibel. Beranekaragam dan variatif dalam penampilan namun tetap mempertimbangkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan adalah salah satu ciri dari arsitektur tradisional Jawa.